

REDEFINISI ARTI SAHABAT DALAM PERSPEKTIF KITAB AYUB

Gregorius Tri Wardoyo

Abstract

The Book of Job is always related to the question why pious people endure misery. This writing tries to dig the other message of the Book of Job that is friendship. Thence, the question that would be answered in this writing is what the meaning of friends according to the Book of Job. Through narrative analyses, this writing tries to present Job's friends which construct the whole story in the Book through their dialogs. Starting from the recognition of Satan in the Book of Job as "enemy" or "the accuser", this writing comes to a conclusion that eventually Job's wife and friends take the function and roles of Satan as Job's enemy.

Keywords: The Book of Job, Job, Job's friends, friends, enemy.

Abstrak

Kitab Ayub selalu dikaitkan dengan pertanyaan mengapa orang saleh mengalami penderitaan. Tulisan ini mencoba untuk menggali pesan lain dari Kitab Ayub, yaitu mengenai persahabatan. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini, dengan demikian, ialah apa arti sahabat menurut Kitab Ayub? Melalui analisis naratif, tulisan ini mencoba menampilkan sahabat-sahabat Ayub yang merangkai keseluruhan cerita di dalam Kitab ini lewat dialog-dialog mereka. Berangkat dari pengertian tentang Setan dalam Kitab Ayub, yang artinya "musuh" atau "penuduh," tulisan ini sampai pada kesimpulan bahwa isteri dan sahabat-sahabat Ayub pada akhirnya telah mengambil fungsi atau peranan Setan yaitu sebagai musuh Ayub.

Kata kunci: Kitab Ayub, Ayub, Sahabat-sahabat Ayub, Sahabat, Musuh.

Pengantar

Kitab Ayub acap kali dibaca dalam perspektif pengalaman orang benar yang sedang menghadapi penderitaan. Penderitaan dan pergulatan Ayub diceritakan di hampir seluruh kitab ini. Tema penderitaan mewarnai dialog panjang antara Ayub dan teman-temannya. Kira-kira 90% dari Kitab Ayub berisi dialog atau diskursus. Namun demikian, tulisan ini tidak hendak membahas penderitaan yang dialami oleh Ayub, tetapi pertama-tama penulis mencoba untuk meneliti apa arti sahabat.¹ Lebih tepatnya mungkin tujuan tulisan ini ialah ingin mendefinisikan kembali arti sahabat dalam perspektif Kitab Ayub. Untuk itu, Kitab Ayub akan dibaca kembali dengan menggunakan analisis naratif. Dari sudut cerita, Kitab Ayub bisa kita bagi ke dalam enam bagian: prolog (1-2), dialog Ayub dengan teman-temannya (3-28), akhir dialog (29-31), perkataan Elihu (32-37), perkataan Yahweh (38-42:6), dan epilog (42:7-17). Mempertimbangkan pembagian ini, maka alur tulisan ini akan mengikuti struktur di atas.

Siapakah Ayub?

Prolog Kitab ini menginformasikan kepada kita tentang siapakah Ayub. Ayub tinggal di tanah Us.² Dia adalah seorang yang saleh dan jujur. Dia juga seorang yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Tidak seorangpun di tanah Us yang bisa dibandingkan dengan Ayub. Karena inilah, hidup Ayub diberkati oleh Allah. Berkat-berkat Allah nampak konkret dari keluarga dan kekayaan yang dia miliki. Ayub mempunyai tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Jumlah anak-anak Ayub, sepuluh, mau mengatakan kepada kita mengenai kesempurnaan Ayub yang ditandai oleh berkat-berkat yang dia terima.³ Selain itu, Ayub memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga

1 Sejauh pengamatan penulis, belum ada artikel atau tesis atau disertasi yang mengangkat tema “persahabatan” dalam Kitab Ayub. Menurut hemat penulis hal ini baik jika kelak ada yang mengembangkan tema ini untuk menyusun tesis atau disertasi.

2 Us berada di luar Israel, tepatnya di daerah Edom. Dengan demikian sesungguhnya Ayub adalah seorang kafir/pagan meskipun dia menyembah Allah yang benar. Meski seorang Edom, nama Ayub sendiri berasal dari bahasa Ibrani yang berarti “sabar”, atau “dimanakah ayahku (= Allah)?”

3 Lih. Elaine A. Phillips, *An Introduction to Reading Biblical Wisdom Texts* (Massachusetts: Hendrikson Publisher, 2017), 168.

ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu, dan lima ratus keledai betina. Dia juga mempunyai banyak budak.

Dalam perspektif mentalitas PL, segala kekayaan dan keturunan yang dimiliki oleh Ayub menjadi tanda bahwa dia adalah seorang yang diberkati oleh Allah. Hal ini sekaligus mau menegaskan pernyataan pengarang Kitab ini bahwa Ayub benar-benar orang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan tidak pernah melakukan kejahatan. Oleh karena itu, hidup Ayub pun dipenuhi oleh berkat-berkat yang berasal dari Allah. Kebalikan dari ini ialah pemikiran bahwa orang jahat hidupnya celaka.

Apa yang terjadi pada Ayub menjungkirbalikkan keyakinan orang-orang Yahudi. Ayub yang *nota bene* digambarkan sebagai orang yang sedemikian saleh, dalam kenyataannya harus kehilangan semua berkat yang telah diberikan oleh Allah. Dari sini muncul persoalan mengapa orang baik harus menderita? Siapa yang salah? Dialog antara Ayub dan ketiga temannya, sebagaimana nanti akan kita alami pada sesi berikutnya, menempatkan Ayub sebagai orang yang salah di mata Allah. Oleh karena itu, Ayub mesti bertobat.

Pertanyaan siapakah Ayub tidak hanya memaksudkan identitasnya-asal-usul dan karakternya-tetapi juga menunjuk pada apa yang dialaminya. Masih di dalam prolog, kita diajak untuk melihat apa yang sedang dialami oleh Ayub. Kemalangan dan penderitaan yang terjadi pada Ayub bermula dari Setan yang meragukan pernyataan Allah tentang Ayub hambaNya. Pernyataan Allah sekali lagi mau menegaskan bahwa Ayub adalah orang yang benar-benar saleh, jujur, takut akan Allah dan tidak berbuat kejahatan (bdk. Ayb. 1:8).

Menarik di sini kita akan melihat sejenak siapakah Setan yang diceritakan ikut serta dalam pertemuan dengan Allah-*divine assembly* (bdk. Ayb. 1:6, 2:1). Dalam bahasa aslinya, yakni Ibrani, dipakai kata יָצָוּן (*hasatan*) yang berarti musuh. Secara umum, istilah Satan atau Setan, dalam PL memiliki arti “musuh” atau “musuh superhuman” atau “penuduh”.⁴ Dalam versi bahasa Yunani kata yang digunakan ialah δὴβολος yang memiliki arti

4 Lih. BDB, 966.

yang sama sebagaimana bahasa Ibraninya.⁵ Dengan demikian, Setan bukanlah merujuk pada nama diri melainkan menunjuk pada fungsi. Dalam kasus ini Setan ialah dia yang fungsinya sebagai musuh atau penuduh. Pengertian kita mengenai penggunaan kata Satan/Setan akan membantu kita untuk mengerti tema yang menjadi bahasan kita, yakni sahabat, sekaligus memberi kita kriteria tentang sahabat. Dari definisi ini kita dibantu untuk menganalisis siapa sahabat dan siapa musuh di dalam Kitab Ayub. Dengan kriteria ini, sepintas kita bisa langsung menilai apakah istri Ayub sendiri adalah sahabat atau sebaliknya musuh baginya (bdk. Ayb. 2: 9-10).

Selain itu, kehadiran setan dan percakapan singkatnya dengan Allah dalam prolog membuka mata kita untuk mengetahui bahwa penderitaan Ayub bukan karena dia berdosa atau melakukan kejahatan di mata Allah melainkan karena ulah Setan, sebagaimana akan ditegaskan sendiri oleh Allah; tentang ini akan kita lihat pada pembahasan mengenai penegasan Allah.

Sampai di sini, kita bisa menyimpulkan bahwa Ayub adalah seorang yang tidak berdosa yang “terpaksa” harus mengalami penderitaan semata-mata untuk membuktikan perkataan Allah bahwa dia adalah hambaNyayang saleh, jujur, benar-benar takut akan Allah, dan tidak pernah melakukan kejahatan.

Ayub di Mata Sahabat-sahabatnya

Ada empat tokoh yang secara eksplisit dikatakan sebagai sahabat Ayub dalam seluruh cerita di dalam Kitab Ayub (bab 3-37). Mereka adalah Elifas, Bildad, Zofar, dan Elihu. Ketiga sahabat pertama muncul pertama kalinya di Ayb. 2:11, sedangkan Elihu baru muncul nanti di dalam Ayb. 32-37. Dari kaca mata orang zaman ini, Ayub tergolong orang yang beruntung karena di saat dia menderita masih ada sahabat-sahabatnya yang mendatangi untuk memastikan keadaannya dan untuk menghiburnya. Sudah menjadi rahasia umum di zaman ini, pada umumnya sahabat hanya akan mengingat kita di saat kita sukses dan akan meninggalkan kita di saat kita mendapatkan malapetaka.

5 Lih. Carlo Rosini, *Vocabolario del Greco del Nuovo Testamento*, II edizione (Bologna: EDB, 1997), 84.

Di bagian ini, sahabat-sahabat Ayub digambarkan sebagai orang-orang yang bijak dan tahu apa yang tepat dilakukan di hadapan temannya yang menderita. Melihat malapetaka yang menimpa Ayub tidak ada kata yang kiranya pas untuk dikatakan. Mereka duduk diam menemani Ayub selama tujuh hari tujuh malam (bdk. Ayb. 2:13). Kebisuan mereka pecah tatkala Ayub membuka mulutnya dan mengutuki hari kelahirannya, sebagaimana dikisahkan dalam Ayb. 3:1-26.

Secara naratif, bab 3 berfungsi sebagai penghubung antara bagian pertama (1-2) dan bagian kedua (3-31) yang berisikan dialog panjang antara Ayub dan ketiga sahabatnya. Bab tiga, dengan demikian, merupakan bab transisi. Akan tetapi dari segi isi bab tiga menduduki fungsi yang penting dalam keseluruhan cerita. Ayub terbukti bahwa dia adalah orang yang benar-benar takut akan Allah. Alih-alih menyalahkan Allah atas segala malapetaka yang menimpanya, dia justru menyalahkan dirinya sendiri. Dia menyesali kelahirannya. Ayub ditampilkan sebagai orang yang tidak berdosa. Hal ini berkebalikan dengan pandangan sahabat-sahabatnya.

Di mata sahabatnya Ayub adalah orang yang berdosa, seperti yang dikatakan oleh Bildad berikut ini, “Tetapi engkau, kalau engkau mencari Allah, dan memohon belas kasihan dari Yang Mahakuasa, kalau engkau bersih dan jujur, maka tentu Ia akan bangkit demi engkau dan Ia akan memulihkan rumah yang adalah hakmu” (Ayb. 8:5-6). Bagi sahabat-sahabatnya, wajar apabila saat ini Allah menghukum Ayub dengan segala malapetaka yang menimpa anak-anaknya, ternak, dan bahkan dirinya sendiri. Apa yang menimpa Ayub merupakan bukti nyata bahwa Ayub bukanlah orang yang saleh sebagaimana selama ini diagung-agungkan oleh Allah. Ayub adalah orang berdosa. Inilah tuduhan dan sekaligus siapakah Ayub di mata teman-temannya.

Elifas, Bildad, dan Zofar mewakili orang Israel yang memiliki pandangan bahwa orang benar akan diberkati, sedangkan orang berdosa akan dihukum oleh Allah. Inilah yang disebut prinsip retribusi Allah.⁶ Allah

6 Pendalaman lebih lanjut mengenai tema ini lih. Romano Penna-Giacomo Perego-Gianfranco Ravasi (eds.), *Temi teologici della bibbia* (Milano: San Paolo, 2010), 1146-1149; lih. Juga Lindsay Wilson, *Job* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015), 219-230.

bertindak berdasarkan apa yang dilakukan oleh manusia. Skema yang umum kita jumpai dalam PL ialah sebagai berikut: Israel menjauh dari Allah dengan melakukan dosa-Allah menghukum umatNya-umat bertobat-Allah mengutus seorang penyelamat (nabi-nabi, hakim-hakim)-kemudian umat kembali melakukan kejahatan-dan begitu seterusnya. Mengikuti hukum ini, sudah selayaknya apabila penderitaan Ayub disebabkan oleh kejahatan-kejahatannya, sebagaimana dituduhkan oleh para sahabatnya. Dari kaca mata deuteronomis, apa yang menimpa Ayub ini tidak sesuai dengan skema di atas. Maka tidak heran apabila orang bertanya mengapa orang saleh seperti Ayub menderita? Pertanyaan ini kiranya tidak masuk dalam pemikiran orang Israel waktu itu. Karenanya, ketiga sahabat Ayub tidak percaya dengan keluh kesah Ayub yang diceritakan dalam Ayb. 2. Tuduhan demi tuduhan terhadap Ayub oleh para sahabatnya akan terus kita jumpai sampai akhir dialog mereka (bdk. Ayb. 22-27).

Menjadi Berhikmat dan Berakal Budi

Kitab Ayub merupakan salah satu Kitab Kebijakan Israel. Motto dari Kitab Kebijakan ialah “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan” (Ams. 1:7).⁷ Dalam konteks Kitab Ayub pentingnya motto ini muncul di dalam Ayb. 28:28 dengan rumusan sebagai berikut: “Sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi” (Ayb. 28:28). Bab ini berbicara mengenai hikmat dan akal budi. Meskipun bab 28 ini menjadi semacam *interlude*, akan tetapi kalau kita letakkan dalam struktur konsentris, ia menjadi pusat dari seluruh Kitab Ayub, seperti kita lihat di bawah ini:

- A Prolog (bab 1-2)
- B Dialog I (bab 3-14)
- C Dialog II (bab 15-21)
- D Dialog III (bab 22-27)

⁷ Tafsir lebih dalam tentang Ams. 1:7 lih. Berthold Anton Pareira, O.Carm, *Jalan ke Hidup yang Bijak* (Malang: Dioma, 2011), 67-76; Ernest C. Lucas, *Proverbs* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015), 49-54.

E Hikmat dan akal budi (bab 28)

D¹ Pembelaan Ayub (bab 29-31)

C¹ Perkataan Elihu (bab 32-37)

B¹ Perkataan Allah (bab 38-42:6)

A¹ Epilog (bab 42:7-17)

Berkaitan dengan tema kita yaitu sahabat kita bisa mengajukan pertanyaan. Apa fungsi sahabat bagi kita? Idealnya sahabat ialah orang yang mampu mengantar kita untuk menemukan hikmat dan akal budi yang bersumber dari Allah sendiri. Allah adalah sumber hikmat. Tepatnya, takut akan Allah adalah sumber dari hikmat. Amsal mendefinisikan ungkapan takut akan Allah seperti ini, “Takut akan TUHAN ialah membenci kejahatan; aku benci kepada kesombongan, kecongkakan, tingkah laku yang jahat, dan mulut penuh tipu muslihat” (Ams. 8:13). Sikap membenci kejahatan ini terdapat dalam diri Ayub. Dia tidak pernah melakukan kejahatan di mata Allah. Akan tetapi, sampai sekarang ketiga sahabatnya masih bersikukuh bahwa Ayub berdosa.

Di sini Ayub tidak hanya menunjukkan kepada kita dimana hikmat itu bisa ditemukan, tetapi dia juga menjadi contoh dari manusia yang takut akan Allah. Sebaliknya, sahabat Ayub seperti Elifas dan Bildad alih-alih menghibur dan menguatkannya, mereka justru melancarkan tuduhan-tuduhan kejahatan yang tidak dilakukan oleh Ayub. Rentetan tuduhan Elifas terhadap Ayub bisa kita baca dalam Ayb. 27:2-10 (bdk. Juga Ayb. 22:5-9) di bawah ini:

“Apakah manusia berguna bagi Allah? Tidak, orang yang berakal budi hanya berguna bagi dirinya sendiri. Apakah ada manfaatnya bagi Yang Mahakuasa, kalau engkau benar, atau keuntungannya, kalau engkau hidup saleh? Apakah karena takutmu akan Allah, maka engkau dihukum-Nya, dan dibawa-Nya ke pengadilan? Bukankah kejahatanmu besar dan kesalahanmu tidak berkesudahan? Karena dengan sewenang-wenang engkau menerima gadai dari saudara-saudaramu dan merampas pakaian orang-orang yang melarat; orang yang kehausan tidak kauberi minum air, dan orang yang kelaparan tidak kauberi makan, tetapi orang yang kuat, dialah yang memiliki tanah, dan orang yang disegani, dialah yang mendudukinya. Janda-janda kausuruh pergi dengan tangan hampa, dan lengan yatim piatu kauremukkan. Itulah sebabnya engkau dikelilingi perangkap, dan dikejutkan oleh kedahsyatan dengan tiba-tiba.”

Di telinga Ayub perkataan-perkataan sahabat-sahabatnya kurang tepat dan dia pun mengungkapkannya dengan cara seperti ini: “Alangkah baiknya bantuanmu kepada yang tidak kuat, dan pertolonganmu kepada lengan yang tidak berdaya! Alangkah baiknya nasihatmu kepada orang yang tidak mempunyai hikmat, dan pengertian yang kauajarkan dengan limpahnya! Atas anjuran siapakah engkau mengucapkan perkataan-perkataan itu, dan gagasan siapakah yang kaunyatakan?” (Ayb. 26:2-4).

Isi dialog antara Ayub dan Elifas membuktikan kebenaran yang dikatakan oleh Ayub pada bab 12 berikut ini, “Konon hikmat ada pada orang yang tua, dan pengertian pada orang yang lanjut umurnya. Tetapi pada Allahlah hikmat dan kekuatan, Dialah yang mempunyai pertimbangan dan pengertian” (Ayb. 12:12-13). Elifas, Bildad, dan Zofar adalah orang yang sudah lanjut usia (bdk. Ayb. 32:4). Usia yang banyak, dalam terang perkataan Ayub di atas, tidak menjamin bahwa seseorang itu memiliki hikmat dan berakal budi. Elifas, Bildad, dan Zofar boleh disebut sebagai orang yang sudah tua, tetapi soal memiliki hikmat dan akal budi rupanya mereka masih harus terus belajar seperti dikatakan oleh Amsal, “Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan” (Ams. 1:5; bdk. Juga Ayb. 32:9).

Akhirnya dari uraian di atas, kita bisa bertanya siapakah yang memiliki hikmat dan akal budi di sini? Apakah ketiga sahabat Ayub atau Ayub sendiri atau malahan Elihu, yang paling muda di antara mereka? Di bawah ini kita akan melihat pandangan Elihu tentang mereka.

Elihu, Sahabat Termuda Ayub

Elihu baru muncul setelah dialog antara Ayub dan ketiga sahabatnya berakhir. Alasan yang dikemukakan oleh penulis Kitab ini berkaitan dengan usia Elihu, dia yang paling muda di antara ketiga sahabat Ayub (bdk. Ayb. 32:4). Elihu menaruh hormat kepada mereka dan membiarkan mereka berbicara karena dia menganggap mereka lebih berhikmat dan berpengertian dibanding dirinya (bdk. Ayb. 32:6-7). Akan tetapi, setelah mendengarkan dialog mereka yang panjang, Elihu marah karena ternyata mereka tidak seperti yang dia bayangkan. Bukannya berhikmat dan berpengertian,

melainkan mereka justru tidak memiliki kedua-duanya. Dia marah terhadap Ayub karena dia menganggap dirinya lebih benar daripada Allah (bdk. Ayb. 32:2). Dia pun juga marah terhadap ketiga sahabatnya karena mereka mempersalahkan Ayub (bdk. Ayb. 32:3). Jadi di mata Elihu, Ayub dan ketiga sahabatnya bukanlah orang-orang yang memiliki hikmat dan akal budi yang baik.

Dalam dialognya dengan Ayub, Elihu menempatkan diri sebagai orang yang netral, tidak memihak kepada siapapun, baik kepada Ayub maupun kepada ketiga sahabatnya, juga tidak menyanjung-nyanjung siapapun (bdk. Ayb. 32:21). Elihu memiliki pandangan yang berbeda dengan Ayub dan ketiga sahabatnya. Bagi Elihu tiada seorang pun yang bisa menandingi hikmat Allah. Juga Ayub bukan tandingan Allah.

Elihu mengutip kisah penciptaan manusia di dalam Kitab Kejadian. Manusia itu diciptakan oleh Allah dari tanah liat dan berkat nafasNya manusia menjadi hidup (bdk. Ayb. 33:4-6; Kej. 2:7). Dengan mengingatkan Ayub mengenai asal muasal manusia pertama, Elihu mau menyadarkan Ayub bahwa sejauh mereka adalah sama-sama ciptaan Allah, mereka memiliki kedudukan yang sama. Sekaligus ini juga merupakan kritik Elihu terhadap sikap Ayub yang menganggap dirinya lebih benar daripada Allah. Oleh karena itu, Elihu mengkritik Ayub yang merasa bersih, tidak melakukan pelanggaran, suci, dan tidak memiliki kesalahan (Ayb. 33:9).

Elihu juga mengingatkan Ayub bahwa tidak benar kalau Allah tidak menjawab segala perkataannya (Ayb. 33:13). Baginya, Allah itu selalu berbicara kepada manusia. Persoalannya ialah manusia sendiri yang tidak memperhatikan dan tidak peka pada suara Allah yang berbicara kepada mereka. Apalagi di zaman ini, suara Allah kerap kali kalah dengan suara-suara lain yang membanjiri kepala kita lewat media sosial.

Menurut Elihu, Allah berbicara kepada manusia lewat satu dua cara, antara lain lewat mimpi, lewat penglihatan waktu malam baik saat manusia nyenyak dalam tidur maupun saat dia berbaring di atas tempat tidur (bdk. Ayb. 33:14-15). Kisah panggilan Samuel menjadi contoh bagus mengenai bagaimana Allah itu berbicara kepada manusia saat kita tertidur nyenyak (bdk. 1 Sam. 3:1-21). Pada masa Samuel, Allah jarang berbicara dan juga

tidak sering terjadi penglihatan-penglihatan. Oleh karena itu, ketika Allah memanggil Samuel, dia pun tidak segera mengenali suara Allah. Dia mengira Elilah yang memanggilnya. Setelah panggilan ketiga, Eli baru menyadari bahwa Allahlah yang memanggil Samuel. Karenanya, Eli berpesan kepada Samuel apabila Allah memanggilnya lagi supaya dia menjawab, “Berbicaralah Tuhan, sebab hambaMu ini mendengar” (1 Sam. 3:9).

Lebih lanjut, Elihu memiliki pandangan positif terhadap penderitaan Ayub. Alih-alih menyalahkan Ayub seperti yang dilakukan oleh ketiga sahabatnya, Elihu melihat bahwa penderitaan itu merupakan cara Allah menegur manusia. Dengan teguran-teguran semacam ini, Allah ingin membuka telinga manusia dan memberi *shock therapy* kepada kita dengan harapan kita tidak jatuh ke dalam perbuatan jahat kita dan kita tidak jatuh dalam kesombongan juga (bdk. Ayb. 33:16-17). Dengan kata lain, penderitaan Ayub merupakan “obat.”⁸ Menurut Elihu, jika saat ini Ayub menderita berarti Allah sedang menegurnya agar dia kembali ke jalan yang benar dan tidak jatuh dalam kesombongan dengan menganggap dirinya lebih benar daripada Allah. Dengan ini semua, Allah menghendaki agar semua manusia selamat.

Di sini, pandangan Elihu mengenai penderitaan bisa dikatakan selangkah lebih maju dibandingkan dengan pandangan ketiga sahabatnya, Elifas, Bildad, dan Zofar. Jika mereka memandang penderitaan merupakan hukuman Allah karena manusia berdosa, Elihu memaknai penderitaan sebagai bentuk teguran Allah supaya manusia kembali kepadaNya dan mendapatkan keselamatan (bdk. Ayb. 36:10-11). Di sini Elihu tidak melihat kejahatan Ayub sebagai penyebab penderitaannya. Pertanyaan mengapa orang baik menderita, dengan demikian, belum mendapatkan jawabannya. Akan tetapi, di balik pembelaan Elihu terhadap Allah (bdk. Ayb. 36), kiranya penulis Kitab Ayub ini mau mengatakan bahwa tiada seorang pun yang mampu menyelami kebijaksanaan Allah (bdk. Ayb. 11:7; Pkh. 3:11, 8:17), termasuk keputusanNya dalam memperlakukan Ayub.⁹ Kesalehan seseorang, seperti Ayub, tidak menjamin bahwa orang itu mampu menyelami kebijaksanaan Allah.

8 Roland E. Murphy, *The Three of Life. An Exploration of Biblical Wisdom Literature* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2002), 42.

Lebih lanjut, Ayub tidak sedang dalam cobaan, tetapi dia sedang dijadikan “*test case*” terhadap kebijaksanaan Allah.¹⁰ Pelajaran yang kita dapat dari kisah Ayub ialah bahwa orang yang menderita itu tidak harus karena mereka berdosa. Yesus menjadi contoh nyata dari pernyataan tersebut. Dia bukan penjahat, namun demikian Dia harus rela mati di atas Salib.

Selanjutnya, di balik keraguan Setan terhadap sanjungan Allah tentang Ayub (bdk. Ayb. 1:9-10), terdapat cara pikir seperti ini: jika orang baik selalu mendapatkan berkat Allah, jangan-jangan dia melakukan kebaikan karena ada pamrihnya yaitu supaya mendapat berkat Allah. *Do ut des*. Jika demikian halnya apakah itu bukan kebaikan semu. Untuk menguji apakah Ayub tetap akan takut kepada Allah, semua yang ada padanya diambil lagi oleh Allah. Nantinya akan terbukti bahwa keraguan Setan terhadap kebijaksanaan Allah tidak benar. Ayub ternyata tetap takut akan Allah meski dia tidak memiliki apa-apa lagi.

Kembali ke tema kita, apakah dengan demikian Elihu adalah sahabat yang lebih berhikmat dan berakal budi dibandingkan dengan Ayub, Elifas, Bildad, dan Zofar? Untuk mengetahui jawabannya, kita akan melihat perkataan Allah sebagaimana akan kita bahas pada sesi berikut ini.

Penegasan Allah: Siapa yang Benar, Siapa yang Salah

Bab-bab terakhir dari Kitab Ayub (38-42:6) mengisahkan tanggapan Allah terhadap keluhan kesah Ayub. Allah menanggapiNya dengan mengajukan rentetan pertanyaan retorik kepada Ayub. Karena pertanyaanNya bersifat retorik, maka Allah tidak mengharapkan jawaban dari Ayub. Allah sendiri juga tidak memberikan jawaban atas pertanyaan Ayub dan juga pertanyaan orang zaman ini tentang mengapa dia harus menderita padahal dirinya baik, benar, tidak bersalah? Allah hanya menunjukkan kekuasaanNya atas segala

9 Lih. Tremper Longman-Peter Enns (eds.), *Dictionary of the Old Testament. Wisdom, Poetry, and Writings* (Illinois: IVP Academic, 2008), 336.

10 Ibid., 336.

ciptaanNya.¹¹ Penulis Kitab Ayub kiranya mau mengajari pembaca agar dengan rendah hati menerima segala keputusan Allah dan dengan berani menghadapinya, meskipun hal itu kerap kali tidak masuk di akal kita.¹² Ini artinya bahwa tidak semua persoalan atau pertanyaan manusia atas persoalan hidupnya harus memiliki jawabannya. Dan yang lebih penting, di saat kita dalam percobaan janganlah kita jatuh dalam dosa dengan menjauhkan diri dari Allah dan menyalahkanNya.

Selanjutnya, di dalam badai Allah menyingkapkan diriNya kepada Ayub (Ayb. 38:1). Selama ini, Ayub mendengar tentang Allah hanya berdasarkan kata orang saja; kali ini dia boleh melihat Allah dengan matanya sendiri (Ayb. 42:5). Ayub termasuk orang yang berbahagia sebagaimana dikatakan oleh Yesus kepada murid-muridNya ini, “Berbahagialah mata yang melihat apa yang kamu lihat. Karena Aku berkata kepada kamu: Banyak nabi dan raja ingin melihat apa yang kamu lihat, tetapi tidak melihatnya, dan ingin mendengar apa yang kamu dengar, tetapi tidak mendengarnya” (Luk. 10:23-24).

Pada akhirnya, Ayub boleh memperoleh pengertian mengenai Allah dengan segala kekuasaan dan keajaiban-keajaiban yang Dia lakukan. Sebelumnya tanpa pengertian, Ayub berbicara panjang lebar mengenai hal-hal yang sangat ajaib baginya dan mengenai hal yang tidak dia ketahui (Ayb. 42:3). Boleh jadi hal terakhir yang Ayub maksudkan di sini ialah pengetahuannya tentang Allah.¹³ Dia banyak berbicara tentang Allah. Dia menganggap diri lebih benar daripada Allah. Akan tetapi semua ini tidak

11 Oleh karenanya, ada pendapat bahwa Kitab Ayub sebenarnya fokus utamanya bukan pada Ayub melainkan pada Allah sebagai pengendali setiap kejadian yang menimpa umatNya termasuk Ayub. Lih. Daniel E. Fleming, “Job: The Tale of Patient Faith and the Book of God’s Dilemma,” dalam *Vetus Testamentum* 44, 4 (1994), 468-482, khususnya hal. 477; lih. Juga Roland E. Murphy, *The Three of Life. An Exploration of Biblical Wisdom Literature*, 34. Berdasarkan konteks penulisan Kitab Ayub yakni di era Neo Babilonia, penulis sendiri cenderung sepakat dengan pendapat ini. Lih. Leo G. Perdue, *The Sword and the Stylus. An Introduction to Wisdom in the Age of Empires* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Co., 2008), 117-151.

12 Manlio Simonetti-Mario Conti (eds.), *Giobbe* (Roma: Citta Nuova Editrice, 2009), 11.

13 Pendapat yang sama diajukan oleh Lindsay Wilson. Lih. Lindsay Wilson, *Job*, 203.

didasarkan pada pengertiannya yang benar mengenai Allah. Dia mendasarkan pengertiannya tentang Allah dari kata orang. Oleh karena itu, tepatlah apabila Yesus bertanya kepada para muridNya mengenai jati diriNya (bdk. Mat. 16:13-19). Semua yang dikatakan orang tentang diriNya tidak benar. Dia bukan Yohanes Pembaptis, juga bukan Elia, dan juga bukan Yeremia atau salah seorang dari para nabi. Dia adalah Mesias, anak Allah yang hidup. Pengertian Allah yang benar mengandaikan adanya perjumpaan langsung denganNya.

Berdasarkan pengalaman berjumpa secara langsung dengan Allah, Ayub menyesal. Dia mencabut segala perkataannya dan duduk di atas abu dan debu (Ayb. 42:6). Sikap Ayub ini merupakan cerminan bentuk penyesalan yang dipraktekkan pada masa itu. Ketika orang-orang Niniwe mendengar peringatan Yunus bahwa kota mereka akan ditunggangbalikkan oleh Allah, mereka menyesal, termasuk Raja Niniwe. Dia turun dari singgasananya, mengenakan kain kabung, dan duduk di atas debu (bdk. Yun. 3). Rupanya praktek semacam ini membuat hati Allah berkenan dan akhirnya Allah mencabut hukumannya.

Pada akhir bab 42 dari Kitab Ayub, diceritakan bahwa Allah memulihkan keadaan Ayub dan memberikan kepadanya dua kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu. TUHAN memberkati Ayub dalam hidupnya yang selanjutnya lebih daripada dalam hidupnya yang dahulu; dia mendapat empat belas ribu ekor kambing domba, dan enam ribu unta, seribu pasang lembu, dan seribu ekor keledai betina. Dia juga mendapat tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan; dan anak perempuan yang pertama diberinya nama Yemima, yang kedua Kezia dan yang ketiga Kerenhapukh (Ayb. 42:12-14). Ayub pun dikisahkan mati dalam usia lanjut, yakni dalam usia 140 tahun. Jumlah usia Ayub merupakan bukti bahwa dia adalah orang yang terberkati. Bukan orang yang terkutuk, seperti dikatakan oleh Nabi Yesaya ini, “Di situ tidak akan ada lagi bayi yang hanya hidup beberapa hari atau orang tua yang tidak mencapai umur suntuk, sebab siapa yang mati pada umur seratus tahun masih akan dianggap muda, dan siapa yang tidak mencapai umur seratus tahun akan dianggap kena kutuk” (Yes. 65:20).

Akhir kisah Elifas, Bildad, dan Zofar berbeda dengan apa yang dialami oleh Ayub. Mereka bertiga menerima hukuman dari Allah. Alasan utama

mengapa mereka dihukum karena mereka tidak berkata benar mengenai Allah (bdk. Ayb. 42:7-8). Jelasnya, mereka telah menyarankan kepada Ayub supaya meminta ampun kepada Allah dengan tujuan agar Allah mengembalikan berkat-berkatnya yang telah hilang. Sedangkan bagi Ayub hal itu tidak penting. Yang lebih penting bagi Ayub ialah integritas atau nama baiknya sebagai orang benar di hadapan Allah tetap terjaga. Akan tetapi, Allah akan mengampuni mereka dengan syarat Ayub mempersembahkan persembahan sebagai silih atas kesalahan mereka. Inilah yang harus mereka lakukan:

“Oleh sebab itu, ambillah tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan dan pergilah kepada hamba-Ku Ayub, lalu persembahkanlah semuanya itu sebagai korban bakaran untuk dirimu, dan baiklah hamba-Ku Ayub meminta doa untuk kamu, karena hanya permintaannyalah yang akan Kuterima, supaya Aku tidak melakukan aniaya terhadap kamu, sebab kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub” (Ayb. 42:8).

Sebaliknya, Elihu luput dari hukuman Allah karena cara berpikirnya tentang Allah dan tentang penderitaan yang dialami oleh Ayub berbeda sebagaimana sudah kita bahas di atas.

Pelajaran dari keputusan Allah ini ialah Ayub yang telah dituduh macam-macam oleh ketiga sahabatnya berhubungan dengan penderitaannya tidak boleh menaruh dendam kepada mereka. Ayub mesti mendoakan mereka. Yesus pun juga mengajari para murid-Nya untuk mendoakan musuh-musuh mereka (bdk. Mat. 5:44; Luk. 6:27). Inilah persahabatan sejati. Orang zaman ini memiliki ungkapan, “Kalau teman kita salah, kesalahannya yang harus kita hapuskan, bukan orangnya.”

Kesimpulan

Apa arti sahabat sejati menurut Kitab Ayub? Jawabannya tidak mudah untuk diberikan. Di sini kita hanya bisa memberikan kriteria yang kiranya bisa kita pakai untuk memahami arti sahabat. Di atas, kita sudah mencoba untuk menganalisis cerita dalam Kitab Ayub dengan menampilkan tokoh-tokoh penting seperti isteri dan sahabat-sahabat Ayub. Pengertian kita mengenai kata Setan dalam Kitab ini membantu kita untuk menjawab arti

sahabat dalam perspektif Kitab Ayub. Isteri Ayub, dengan perkataannya yang pedas terhadap Ayub, “Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!” (Ayb. 2:9) sesungguhnya merupakan musuh Ayub. Demikian juga dengan ketiga sahabat Ayub: Elifas, Bildad, dan Zofar. Mereka menuduh Ayub telah bersalah yang mengakibatkan malapetaka yang menimpanya. Fungsi Setan sebagai musuh atau penuduh, yang ditampilkan di awal Kitab Ayub, telah diambil alih oleh isteri dan sahabat-sahabat Ayub.¹⁴ Dengan demikian, embel-embel kata isteri, keluarga, dan sahabat tidak menjamin bahwa mereka adalah sahabat sejati. Contoh konkret bisa kita lihat dalam kisah Kain dan Habel, Yakub dan Esau. Mereka adalah saudara kandung, tetapi mereka saling bermusuhan.

Lantas, apa arti sahabat sejati itu? Belajar dari Kitab Ayub, kita bisa mengatakan bahwa sahabat pertama-tama bukan mereka yang selalu bersama kita. Juga bukan mereka yang menghakimi dan menyalahkan kita di saat kita menderita. Juga bukan mereka yang membuat kita menjauh dari Allah. Sahabat ialah mereka yang tetap takut akan Allah meski dalam penderitaan dan yang masih mau mendoakan orang-orang yang pernah mencaci maki dan menyalahkannya. Sosok ini boleh jadi diwakili oleh Ayub sendiri. Ayub menjadi model ideal untuk mendefinisikan arti sahabat. Namun demikian, pendapat ini masih perlu diuji mengingat nama Ayub (*Öyōb*) jika diucapkan dalam bahasa Ibrani mirip dengan sebuah kata yang memiliki arti musuh (*ōyēb*).

KEPUSTAKAAN

- Brown, F.-Driver, S.-Briggs, C., *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Massachusetts: Hendrikson Publisher, 2015.
- Fleming, D. E., “Job: The Tale of Patient Faith and the Book of God’s Dilemma,” dalam *Vetus Testamentum* 44, 4 (1994), 468-482.

14 Kesimpulan di atas sejalan dengan pendapat Elaine A. Phillips. Lih. Elaine A. Phillips, *An Introduction to Reading Biblical Wisdom Texts*, 198. Juga perlu dicatat mengenai kemunculan Setan. Setan hanya ditampilkan di dua bab pertama Kitab Ayub. Pada bab-bab berikut Setan tidak lagi muncul sampai bab terakhir.

- Grilli, M.-Maleparampil, J. (eds.), *Il diverso e lo straniero nella Bibbia ebraico-cristiana*. Uno studio esegetico-teologico in chiave interculturale. Bologna: EDB, 2013.
- Longman, T.-Enns, P. (eds.), *Dictionary of the Old Testament*. Wisdom, Poetry, and Writings. Illinois: IVP Academic, 2008.
- Lucas, E. C., *Proverbs*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015.
- Murphy, R. E., *The Three of Life*. An Exploration of Biblical Wisdom Literature. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2002.
- Pareira, B. A., O.Carm, *Jalan ke Hidup yang Bijak*. Malang: Dioma, 2011.
- Penna, R.-Perego, G.-Ravasi, G. (eds.), *Temi teologici della bibbia*. Milano: San Paolo, 2010.
- Perdue, L. G., *The Sword and the Stylus*. An Introduction to Wisdom in the Age of Empires. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Co., 2008.
- Phillips, E. A., *An Introduction to Reading Biblical Wisdom Texts*. Massachusetts: Hendrikson Publisher, 2017.
- Rosini, C., *Vocabolario del Greco del Nuovo Testamento*. II edizione, Bologna: EDB, 1997.
- Simonetti, M.-Conti, M. (eds.), *Giobbe*. Roma: Citta Nuova Editrice, 2009.
- Wilson, L., *Job*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015.

